

**RISET EVALUASI PROGRAM KOMUNIKASI
PEMBANGUNAN KB DI BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

AGUS DWI UTOMO

L100100111

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**RISET EVALUASI PROGRAM KOMUNIKASI
PEMBANGUNAN KB DI BOYOLALI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AGUS DWI UTOMO
L100100111

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, M.Si
NIK. 1105

HALAMAN PENGESAHAN

RISET E VALUASI PROGRAM KOMUNIKASI PEMBANGUNAN KB DI BOYOLALI

Oleh:

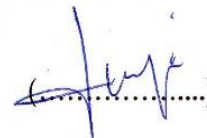
AGUS DWI UTOMO
L.100100111

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu 28 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Agus Triyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Dian Purworini, S.Sos, MM
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Edi Purwo Saputro, S.E., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,


Murdiyatna, ST., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Oktober 2017

Penulis



AGUS DWI UTOMO
L100100111

RISET EVALUASI PROGRAM KOMUNIKASI PEMBANGUNAN KB DI BOYOLALI

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017**

Abstrak

Pertumbuhan penduduk semakin membawa kecemasan bagi negara-negara yang sedang berkembang termasuk di dalamnya adalah Indonesia. Pemerintah memiliki program-program yang berkaitan dengan sektor kependudukan diantaranya adalah pemberdayaan penduduk yang didalamnya termasuk program Keluarga Berencana (KB) yang sedang berlangsung hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah serta mementingkan aspek keluasan data sehingga atau hasil nantinya mampu menjawab rumusan masalah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali yang dalam usia produktif dan mengikuti program KB berjumlah 1.227 Kepala Keluarga. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian adalah 92 kepala keluarga. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kuesioner berstruktur. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali berjalan dengan efektif dengan mempunyai sifat *respect*, *humble*, *empathy*, *audible* dan *clarity*.

Kata kunci: evaluasi, program komunikasi, Keluarga Berencana.

Abstract

Population growth is increasingly anxious for developing countries including Indonesia. The government has programs related to the population sector such as the empowerment of the population including the Family Planning (KB) program which is currently underway. This study aims to evaluate the communication program BP3AKB Boyolali District in disseminating family planning programs to the community. This study uses a quantitative approach that describes or explains a problem and emphasizes the breadth of data so that the extent or outcome will be able to answer the problem formulation. The population in this study is all residents in Ngemplak District Boyolali District who in the productive age and follow the family planning program amounted to 1227 Heads of Families. The result of the calculation shows that the number of sample is 92 head of household. Data collection method of this research using structured questionnaire method. Based on the research results can be seen that the program communications BP3AKB Boyolali District in disseminating the program KB to the community in District Ngemplak Boyolali run effectively with the nature of respect, humble, empathy, audible and clarity.

Keywords: evaluation, communication program, Family Planning.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk semakin membawa kecemasan bagi negara-negara yang sedang berkembang termasuk di dalamnya adalah Indonesia. Pemerintah memiliki program-program yang berkaitan dengan sektor kependudukan diantaranya adalah pemberdayaan penduduk yang didalamnya termasuk program Keluarga Berencana (KB) yang sedang berlangsung hingga saat ini. Kualitas sumber daya manusia yang menjadi faktor penting sehingga terbentuknya program ini dan juga laju pertumbuhan penduduk yang tidak memungkinkan pemerintah untuk mengatur secara optimal. Kebijakan dan langkah-langkah jangka panjang dalam perencanaan dan pengendalian penduduk yang merupakan bagian terpadu dari usaha pembangunan. Dengan demikian diharapkan tercapai keseimbangan yang baik jumlah dan kecepatan pertumbuhan penduduk dengan perkembangan produksi dan jasa (Mulyanti, 2014). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa program KB diharapkan dapat lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga bisa memutus mata rantai kemiskinan. Keberhasilan program KB juga tergantung dari partisipasi keluarga, hasil penelitian Adelekan, et. al (2014) menunjukkan bahwa sebagian ibu rumah tangga tidak pernah terlibat dalam keluarga terkait dengan program KB. Program sensitisasi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan laki-laki pada program KB harus disediakan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat.

Menurut BPS (2011), untuk jumlah penduduk provinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil sensus tahun 2000 tercatat 31.228.940 jiwa, hingga pada tahun 2010 jumlah penduduk mencapai 32.382.657 jiwa. Dengan demikian dalam kurun waktu tersebut meningkat sebesar 1.153.717 jiwa. Di Kota Surakarta jumlah penduduk sebesar 500.173 jiwa terdiri dari 243.297 laki-laki dan 256.876 perempuan yang tersebar di 5 kecamatan dari 51 kelurahan. Penduduk Kabupaten Boyolali berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 963.690 jiwa yang terdiri atas 474.524 jiwa penduduk laki-laki dan 489.166 jiwa penduduk perempuan.

Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Boyolali mengalami pertumbuhan sebesar 0,60 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,60 persen dan penduduk perempuan sebesar 0,61 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 97,01. Kepadatan penduduk di Kabupaten Boyolali tahun 2015 mencapai 949 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 19 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Boyolali dengan kepadatan sebesar 2.605 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Juwangi sebesar 408 jiwa/Km².

Tabel 1.1 perbandingan jumlah penduduk kota/kabupaten

No	Kota/Kabupaten	Tahun 2000	Tahun 2010	Persentase kenaikan (%)
1	Surakarta	490.214	500.173	2
2	Sragen	770.265	856.483	11,2
3	Boyolali	828.450	931.537	12,4

Sumber : Surakarta dalam angka 2015

Hasil tersebut menunjukkan pertumbuhan penduduk yang tinggi selama 10 tahun yaitu terjadi peningkatan sebesar 12,4 %, berbeda tipis dengan Kota Sragen akan tetapi dibandingkan dengan Kota Surakarta pertumbuhan penduduknya berbeda jauh. Tingkat persentase paling rendah merupakan salah satu indikasi keberhasilan dalam melakukan kegiatan program keluarga berencana dalam rangka menekan angka jumlah penduduk, dalam hal ini Kota Boyolali sejauh ini belum bisa dikatakan sukses dalam program Keluarga Berencananya. Maka dari itu perlu adanya evaluasi untuk mencapai keberhasilan Kota Boyolali dalam melaksanakan program KB dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat.

Komunikasi yang tepat dalam mensosialisasikan program KB menentukan keberhasilan jalannya program KB itu sendiri. Tidaklah mudah tentunya untuk menentukan strategi komunikasi dalam program KB ini dengan jangkauan penduduk yang sangat besar, Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Kabupaten Boyolali haruslah memiliki strategi komunikasi yang tepat guna mengoptimalkan strategi komunikasi yang digunakan sehingga membuat program KB berjalan dengan baik dan berhasil menekan angka pertumbuhan penduduk. Hasil penelitian Pahlupi, et.al (2012) menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan kegiatan penyuluhan program KB yang baik, di mana komunikasi antara penyuluh dengan masyarakat tercipta dengan didukung oleh materi, media, metode dan pemilihan waktu serta tempat yang tepat dan sesuai menghasilkan dampak yang positif terhadap perubahan sikap masyarakat, sehingga resistensi mereka terhadap program KB menurun. Hasil penelitian Aisyah, et. al (2016) menunjukkan bahwa sistem politik yang demokratis (desentralisasi) saat ini diperlukan sebelum peninjauan pendidikan masyarakat pola partisipatif dalam program KB dengan mengambil keuntungan dari semua instansi pemerintah kebaikan, organisasi dan swasta dan non-pemerintah.

Berdasarkan dari latarbelakang diatas pertanyaan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana evaluasi program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat?

1.1 TELAAH PUSTAKA

1.1.1 Komunikasi Pembangunan

Komunikasi Pembangunan adalah disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk mencapai perubahan sosial yang berencana. Komunikasi Pembangunan ini lebih mengutamakan kegiatan mendidik dan memberi motivasi kepada masyarakat agar menjadi lebih baik (Arofah, 2017). Komunikasi Pembangunan ini bertujuan untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Zulkarimein Nasution, komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai aktivitas pertukaran pesan secara timbal-balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara pemerintah dengan masyarakat (Nasution, 2010: 92), dalam hal ini bukan hanya dalam proses pembangunan saja, melainkan dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan itu sendiri.

Arti sempit dari komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan kepada masyarakat luas. Kegiatan komunikasi pembangunan bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan. Sedangkan Onong Uchjana Effendy merumuskan komunikasi pembangunan adalah proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya guna meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan bathiniah yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat (Effendy, 2010: 92).

1.1.2 Riset Evaluasi Program Komunikasi Pembangunan

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi digunakan oleh manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, komunikasi juga bagian dari interaksi antar manusia yang membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Keberhasilan pembangunan berawal dari adanya komunikasi dalam pembangunan. Komunikasi memiliki peran dalam pelaksanaan pembangunan. Hedebo mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang berkaitan dengan tingkat analisisnya, yaitu: 1) Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Di sini, politik dan fungsi-fungsi media massa dalam pengertian yang umum merupakan objek studi, sekaligus masalah-masalah yang menyangkut struktur organisasional dan pemilikan, serta kontrol terhadap media. Untuk studi jenis ini, sekarang digunakan istilah kebijakan komunikasi dan

merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat general (umum). 2) Pendekatan yang juga dimaksudkan untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, namun lebih jauh spesifik. Persoalan utama dalam studi ini adalah bagaimana media dapat dipakai secara efisien, untuk mengajarkan pengetahuan tertentu bagi masyarakat suatu bangsa. 3) Pendekatan yang berorientasi kepada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas lokal atau desa. Studi jenis ini mendalami bagaimana aktivitas komunikasi dapat dipakai untuk mempromosikan penerimaan yang luas akan ide-ide dan produk baru (Nasution, 2010: 79).

Menurut Fourianalistyawati (2012: 85) ciri komunikasi yang efektif adalah: (1) *Respect*, Sikap menghargai mengacu pada proses menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika individu membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kerjasama yang menghasilkan sinergi dapat dibangun, yang akan meningkatkan efektifitas kinerja, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan. (2) *Humble*, Sikap rendah hati mengacu pada sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. (3). *Empathy*, Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Rasa empati membantu individu dalam menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya. Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, individu perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan dari komunikator akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima. (4). *Audible*, Makna dari audible adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik oleh penerima pesan. (5). *Clarity*, Kejelasan, terkait dengan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kejelasan juga berarti keterbukaan dan transparansi. Komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan, hasil penelitian Tri Hastuti Nur Rochimah (2009) menunjukkan bahwa program komunikasi melalui kampanye PHBS yang merupakan salah satu strategi preventif dan sangat penting untuk menurunkan angka diare. Penelitian Naufal dan Kusumastuti (2010) juga menunjukkan bahwa posdaya telah mengubah kualitas hidup masyarakat., adapun Erlandia dan Gemiharto (2014) dalam penelitiannya menunjukan

bahwa model komunikasi bidan di Kabupaten Sukabumi dianggap memiliki kontribusi penting terhadap prestasi.

Salah satu cara yang dianggap efektif untuk mensukseskan program KB adalah dengan melakukan penyuluhan. Pada hakikatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami peserta penyuluhan sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata adalah suatu proses komunikator yang baik untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik. Seperti mana suatu komunikasi baru berhasil bila kedua belah pihak sama-sama siap untuk itu, demikian pula dengan penyuluhan, suatu perencanaan yang matang dan bukan dilakukan secara asal-asalan saja. Persiapan dan perencanaan inilah yang hendak dipenuhi dengan menyusun lebih dahulu suatu desain penyuluhan (Oyebola & Pengpid, 2010).

Proses komunikasi dalam penyuluhan selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, pengetahuan dan keterampilan sasaran komunikasi, baik secara langsung atau tidak langsung sehingga sasaran komunikasi akan berubah menuju ke arah lebih baik dengan cara mengikuti saran, gagasan, atau inovasi yang diajarkan (Setiana, 2011:18). Dalam melakukan penyuluhan, faktor penyampaian hal-hal yang disuluhkan memegang peranan yang penting. Karena itu, penyuluhan menuntut dipersiapkannya lebih dahulu suatu desain, yang secara terperinci dan spesifik menggambarkan hal-hal pokok berikut ini: Masalah yang dihadapi, Siapa yang akan disuluh, Apa tujuan (*objectivities*) yang hendak dicapai dari setiap kegiatan penyuluhan, Pengembangan pesan, Metode atau saluran yang digunakan, Sistem evaluasi “telah terpasang” atau “*built-in*” di dalam rencana keseluruhan kegiatan dimaksud (Nasution, 2010: 79).

Hal-hal yang disebutkan di atas selaras dengan faktor-faktor pendukung efektivitas penyuluhan (Setiana, 2011: 18), yaitu metode penyuluhan, media penyuluhan, materi penyuluhan, serta waktu dan tempat penyuluhan. Selain itu, untuk mencapai komunikasi yang efektif, komunikator juga merupakan faktor yang harus diperhitungkan karena berhubungan dengan persepsi komunikan yang akan menerima informasi atau materi penyuluhan. Komunikator harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*), dan kekuatan (*power*) (Cangara, 2010: 95-100). Efektivitas komunikasi dalam kegiatan penyuluhan dilihat dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu mengubah sikap pesertanya. Sikap dalam hal ini berarti konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2010: 61).

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah serta mementingkan aspek keluasan data sehingga atau hasil nantinya mampu menjawab rumusan masalah. Pembatasan konsep atau variabel yang akan diteliti dengan cara mengarahkan penelitian dalam setting yang kontrol, lebih sistematis dan terstruktur dalam sebuah desain penelitian (Kriyantono, 2010). Penelitian tentang riset evaluasi program komunikasi pembangunan KB di Boyolali ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program komunikasi pembangunan KB di Boyolali, metode penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data.

Jenis metode dengan tipe format Deskriptif Kuantitatif merupakan suatu survey dengan gambaran dengan generalisasi untuk menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain, kuesioner yang akan diisi oleh responden penelitian ini dilakukan di Sekretariat daerah Kabupaten.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali yang dalam usia produktif dan mengikuti program KB berjumlah 1.227 Kepala Keluarga. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali, adapun berdasarkan rumus *slovin*, maka besarnya penarikan jumlah sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{1.227}{1 + 1.227(0,1)^2} \\ &= \frac{1.227}{1 + 12.27} \\ &= 92,46 \approx 92 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian adalah 92 kepala keluarga. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2012: 93). *Random Sampling* dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen. *Random Sampling* dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak, dan lain sebagainya. Adapun pengambilan sampel dengan metode tersebut hasil dari perhitungan maka hasil dari masing-masing diperoleh sampel.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kuesioner berstruktur sehingga peneliti telah mengetahui aktivitas apa yang akan diamati, sehingga relevan dengan masalah dan tujuan penelitian karena peneliti sudah mempersiapkan materi pengamatan dan

instrumen yang akan digunakan. Peneliti menyebarkan kuesioner berisi pertanyaan atau pernyataan serta jawaban berupa dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kuesioner disebarkan kepada responden dengan cara mendatangi langsung masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat. Untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini maka akan dijabarkan terlebih dahulu hasil pengujian validitas dan reliabilitas serta kemudian diikuti dengan deskripsi terhadap program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

3.1 Pengujian Persyaratan Analisis

3.1.1 Uji Validitas

Hasil kuesioner yang telah diperoleh, diuji validitasnya dengan menggunakan aplikasi SPSS *for windows*. Item-item pernyataan berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa item pernyataan tersebut valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Item 1	0,579	0,444	Valid
Item 2	0,763	0,444	Valid
Item 3	0,567	0,444	Valid
Item 4	0,657	0,444	Valid
Item 5	0,669	0,444	Valid
Item 6	0,694	0,444	Valid
Item 7	0,615	0,444	Valid
Item 8	0,565	0,444	Valid
Item 9	0,525	0,444	Valid
Item 10	0,667	0,444	Valid
Item 11	0,624	0,444	Valid
Item 12	0,634	0,444	Valid
Item 13	0,523	0,444	Valid
Item 14	0,745	0,444	Valid
Item 15	0,678	0,444	Valid
Item 16	0,506	0,444	Valid
Item 17	0,678	0,444	Valid
Item 18	0,488	0,444	Valid

Sumber: Data primer diolah 2017

Pada pengujian validitas ini, peneliti menggunakan 20 responden sehingga dapat diketahui bahwa r tabelnya adalah 0.444. Nilai dari r hitung harus lebih besar daripada r tabel

sehingga dapat dikatakan ‘valid’. Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali diketahui terdapat 2 item pertanyaan yang tidak valid, hal ini disebabkan memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dari r tabel yaitu 0.444, sehingga terdapat 18 item pertanyaan yang dinyatakan valid.

3.1.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Hasil uji reliabilitas pada instrumen program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji reliabilitas data

Cronbach's Alpha	N of Item
0.893	18

Setelah peneliti melakukan uji reliabilitas, diketahui hasil *Cronbach's Alpha* dari dari hasil olah data adalah 0.893 yang menunjukkan hasil tersebut lebih besar daripada 0.6. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa alat ukur dalam penelitian ini Reliabel.

3.2 Analisis Data

Berdasarkan hasil dari tanggapan responden yang telah mengisi kuesioner dengan lengkap maka akan dikelompokkan dan diolah supaya mendapatkan total skor terhadap aspek yang telah diukur. Rata-rata nilai skor yang diperoleh dari responden dikelompokkan ke dalam kategori Sangat Setuju (S) skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Nilai rata-rata akan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skala penilaian} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Kategori}} \\
 &= \frac{4-1}{4} \\
 &= 0.75
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan adalah 0.75 sehingga hasil tersebut dapat dikategorisasikan penilaian skor sebagai berikut:

Tabel 4. Rating skor jawaban sesuai skala penilaian

Skor	Kategori
1.00 – 1.75	Sangat Tidak Setuju
1.76 – 2.50	Tidak Setuju
2.51 – 3.25	Setuju
3.26 – 4.00	Sangat Setuju

Berdasarkan dari kategori di atas, untuk mendeskripsikan program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali mengacu pada pendapat Fourianalistyawati (2012: 85) ciri komunikasi yang efektif adalah: *respect*, *humble*, *empathy*, *audible* dan *clarity*.

3.2.1 *Respect*

Respect merupakan sikap menghargai mengacu pada proses menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika individu membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kerjasama yang menghasilkan sinergi dapat dibangun, yang akan meningkatkan efektifitas kinerja, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan (Kohan, Simbar & Taleghani, 2011). Berdasarkan instrumen program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen yang mengandung unsur *respect* terdapat pada item 1, 2, 7 dan 13, adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Total dan Mean pada Aspek *Respect*

Item Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Median	SD
Saya memiliki kepercayaan yang tinggi kepada fasilitator dari BP3AKB sebagai pendamping dalam menjalankan program KB.	296	3.32	3.00	0.573
Fasilitator memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam pendampingan program KB.	302	3.28	3.00	0.668
Fasilitator dan saya sama-sama memeluk agama Islam	295	3.21	3.00	0.833

sehingga saya memiliki kedekatan secara emosional				
Salah satu anggota yang dianggap berpengaruh meyakinkan kepada saya dan anggota lain mengenai pentingnya program KB bagi kesejahteraan masyarakat	290	3.15	3.00	0.838
Total	1192	12.96		
Mean	298	3.24		

Sumber: hasil olah data Juli 2017

Aspek *respect* menunjukkan hasil jumlah skor sebanyak 12.96 dan memiliki nilai mean 3.24. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) yang sesuai dengan rating skor skala penilaian. Maka dari nilai di atas berarti masyarakat setuju bahwa program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen disampaikan dengan penuh *respect*, hal ini ditunjukkan dengan adanya kepercayaan yang tinggi pada fasilitator dari BP3AKB sebagai pendamping dalam menjalankan program KB, Fasilitator memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam pendampingan program KB, Fasilitator memiliki keyakinan yang sama sehingga saya memiliki kedekatan secara emosional dan anggota dianggap berpengaruh meyakinkan mengenai pentingnya program KB bagi kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai terendah pada aspek *respect* adalah pada pernyataan tentang anggota dianggap berpengaruh meyakinkan mengenai pentingnya program KB bagi kesejahteraan masyarakat yaitu dengan nilai rata-rata 3.15, hal ini menunjukkan bahwa adanya anggota yang mampu berpengaruh meyakinkan tentang pentingnya program KB bagi kesejahteraan masyarakat masih termasuk dalam kategori yang paling rendah, artinya masih ada figur utama dalam BP3AKB yang mempunyai kemampuan dalam meyakinkan masyarakat tentang program KB.

3.2.2 *Humble*

Humble merupakan sikap rendah hati mengacu pada sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar (NewsRx, 2016). Berdasarkan instrumen program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten

Boyolali instrumen yang mengandung unsur *humble* terdapat pada item 4, 5, 10, 16 dan 20, adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Total dan Mean pada Aspek *Humble*

Item Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Median	SD
Fasilitator memiliki semangat yang tinggi untuk mendampingi saya dan anggota dalam menjalankan program KB.	285	3.10	3.00	0.839
Fasilitator berpenampilan menarik dan rapi dalam proses pendampingan program KB.	274	2.98	3.00	0.926
Fasilitator memiliki pembawaan yang baik dalam menyampaikan arahan pada saya dan anggota mengenai program KB.	297	3.23	3.00	0.728
Setelah proses pendampingan oleh fasilitator dari BP3AKB saya dan anggota merasakan perkembangan dalam menjalankan program KB.	297	3.23	3.00	0.827
Saya dan anggota selalu mencoba mempraktikkan arahan yang diberikan fasilitator saat proses pendampingan program KB.	304	3.30	3.00	0.607
Total	1457	15.84		
Mean	291.4	3.17		

Sumber: hasil olah data Juli 2017

Aspek *humble* menunjukkan hasil jumlah skor sebanyak 15.84 dan memiliki nilai mean 3.17. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) yang sesuai dengan rating skor skala penilaian. Maka dari nilai di atas berarti masyarakat setuju bahwa program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen disampaikan dengan penuh rasa *humble*, hal ini ditunjukkan dengan fasilitator memiliki semangat yang tinggi untuk mendampingi saya dan anggota dalam menjalankan program KB, fasilitator berpenampilan menarik dan rapi dalam proses pendampingan program KB, fasilitator memiliki pembawaan yang baik dalam menyampaikan arahan pada saya dan anggota mengenai program KB,

setelah proses pendampingan oleh fasilitator dari BP3AKB saya dan anggota merasakan perkembangan dalam menjalankan program KB dan peserta selalu mencoba mempraktikkan arahan yang diberikan fasilitator saat proses pendampingan program KB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai terendah pada aspek *respect* adalah pada pernyataan tentang fasilitator berpenampilan menarik dan rapi dalam proses pendampingan program KB yaitu dengan nilai rata-rata 2.98, hal ini menunjukkan bahwa adanya fasilitator berpenampilan menarik dan rapi dalam proses pendampingan program KB masih termasuk dalam kategori yang paling rendah, artinya masih ada beberapa fasilitator yang mempunyai penampilan kurang menarik dan rapi dalam proses pendampingan KB.

3.2.3 *Empathy*

Empathy adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Rasa empati membantu individu dalam menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya. Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, individu perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan (Kaida & Hessel, 2005). Sehingga nantinya pesan dari komunikator akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima. Berdasarkan instrumen program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen yang mengandung unsur *empathy* terdapat pada item 3, 12, 17 dan 18, adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Total dan Mean pada Aspek *Empathy*

Item Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Media	SD
Keahlian yang dimiliki oleh fasilitator sangat membantu saya dan anggota dalam menjalankan program KB	309	3.36	3.00	0.720
Fasilitator memberikan pengarahan program KB dengan cara diskusi interaktif antara saya dan anggota dengan fasilitator	299	3.25	3.00	0.721

Fasilitator selalu memberikan kesempatan kepada saya dan anggota untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai program KB	300	3.26	3.00	0.810
Fasilitator selalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan pendapat yang saya dan anggota ajukan dalam proses pendampingan program KB	304	3.30	3.00	0.822
Total	1212	13.17		
Mean	303	3.29		

Sumber: hasil olah data Juli 2017

Aspek *empathy* menunjukkan hasil jumlah skor sebanyak 13.17 dan memiliki nilai mean 3.29. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) yang sesuai dengan rating skor skala penilaian. Maka dari nilai di atas berarti masyarakat setuju bahwa program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen disampaikan dengan penuh *empathy*, hal ini ditunjukkan dengan Keahlian yang dimiliki oleh fasilitator sangat membantu saya dan anggota dalam menjalankan program KB, Fasilitator memberikan pengarahan program KB dengan cara diskusi interaktif antara saya dan anggota dengan fasilitator, Fasilitator selalu memberikan kesempatan kepada saya dan anggota untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai program KB dan Fasilitator selalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan pendapat yang saya dan anggota ajukan dalam proses pendampingan program KB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai terendah pada aspek *empathy* adalah pada pernyataan tentang fasilitator memberikan pengarahan program KB dengan cara diskusi interaktif antara saya dan anggota dengan fasilitator yaitu dengan nilai rata-rata 3.25, hal ini menunjukkan bahwa adanya fasilitator memberikan pengarahan program KB dengan cara diskusi interaktif masih termasuk dalam kategori yang paling rendah, artinya perlu adanya diskusi interaktif antara fasilitator dan masyarakat dalam proses pendampingan program KB.

3.2.4 Audible

Audible adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik oleh penerima pesan. Berdasarkan instrumen program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen yang mengandung unsur *audible* terdapat pada item 6 dan 19, adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai Total dan Mean pada Aspek *Audible*

Item Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Median	SD
Fasilitator menggunakan bahasa yang sama dengan saya sehingga pada proses pendampingan program KB membuat saya lebih memahami arahan yang diberikan fasilitator	285	3.10	3.00	0.961
Saya dan anggota aktif memberikan pendapat dalam forum demi kemajuan program KB	274	2.98	3.00	0.994
Total	559	6.08		
Mean	297.5	3.04		

Sumber: hasil olah data Juli 2017

Aspek *audible* menunjukkan hasil jumlah skor sebanyak 6.08 dan memiliki nilai mean 3.04. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) yang sesuai dengan rating skor skala penilaian. Maka dari nilai di atas berarti masyarakat setuju bahwa program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen disampaikan dengan penuh rasa *audible*, hal ini ditunjukkan dengan fasilitator menggunakan bahasa yang sama dengan saya sehingga pada proses pendampingan program KB membuat saya lebih memahami arahan yang diberikan fasilitator dan saya dan anggota aktif memberikan pendapat dalam forum demi kemajuan program KB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai terendah pada aspek *audible* adalah pada pernyataan tentang Saya dan anggota aktif memberikan pendapat dalam forum demi kemajuan program KB yaitu dengan nilai rata-rata 2.98, hal ini menunjukkan bahwa adanya anggota memberikan pendapat dalam forum demi kemajuan program KB masih termasuk dalam kategori yang paling rendah, artinya perlu adanya peningkatan kesempatan kepada seluruh anggota dalam menyampaikan pendapat demi kemajuan program KB.

3.2.5 *Clarity*

Clarity merupakan kejelasan, terkait dengan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kejelasan juga berarti keterbukaan dan transparansi. Berdasarkan instrumen program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen yang mengandung unsur *clarity* terdapat pada item 8, 9 dan 15, adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Nilai Total dan Mean pada Aspek *Clarity*

Item Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Median	SD
Fasilitator memberikan arahan tentang pentingnya program KB dalam meningkatkan kesejahteraan saya dan anggota	283	3.08	3.00	0.880
Fasilitator memberikan keyakinan kepada saya dan anggota dalam proses pendampingan bahwa program KB dapat meningkatkan kesejahteraan saya dan anggota	263	2.86	3.00	0.933
Pengalaman dalam bidang KB dari salah satu anggota dapat memberikan pengaruh terhadap saya dan anggota yang lain	306	3.33	3.00	0.595
Total	852	9.26		
Mean	284	3.09		

Sumber: hasil olah data Juli 2017

Aspek *clarity* menunjukkan hasil jumlah skor sebanyak 9.26 dan memiliki nilai mean 3.09. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) yang sesuai dengan rating skor skala penilaian. Maka dari nilai di atas berarti masyarakat setuju bahwa program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali instrumen disampaikan dengan penuh rasa *clarity*, hal ini ditunjukkan dengan fasilitator memberikan arahan tentang pentingnya program KB dalam meningkatkan kesejahteraan saya dan anggota, fasilitator memberikan keyakinan kepada saya dan anggota dalam proses pendampingan bahwa program KB dapat

meningkatkan kesejahteraan saya dan anggota dan pengalaman dalam bidang KB dari salah satu anggota dapat memberikan pengaruh terhadap saya dan anggota yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai terendah pada aspek *clarity* adalah pada pernyataan tentang fasilitator memberikan keyakinan kepada saya dan anggota dalam propes pendampingan bahwa program KB dapat meningkatkan kesejahteraan saya dan anggota yaitu dengan nilai rata-rata 2.88, hal ini menunjukkan bahwa fasilitator memberikan keyakinan kepada saya dan anggota dalam propes pendampingan bahwa program KB dapat meningkatkan kesejahteraan saya dan anggota masih termasuk dalam kategori yang paling rendah, artinya perlu adanya peningkatan upaya yang perlu dilakukan oleh fasilitator dalam meningkatkan keyakinan dalam proses pendampingan program KB meningkatkan kesejahteraan.

Strategi komunikasi adalah penting, karena berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Dikatakan penting dilihat dari pengertian strategi komunikasi yaitu strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan (Badranana, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi. Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting, strategi komunikasi harus berimbang sedemikian rupa sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu, apabila komunikasi dilangsungkan melalui media massa. Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen media atau komponen komunikan sehingga efek yang diharapkan tak kunjung tercapai. Disini strategi komunikasi digunakan dalam mengatasi pembangunan dibidangkependudukan melalui program keluarga berencana yang sudah ada, yang kemudian terus berlangsung hingga program tersebut mampu menyempurnakan proses pembangunan dibidangkependudukan. Sektor pembangunan khususnya program keluarga berencana ini agaknya dapat disebut sebagai aktivitas yang paling serius hubungannya dengan komunikasi. Memang dapat dilihat dan dapat dirasakan bahwa setidaknya satu dekade belakangan ini, kegiatan komunikasi keluarga berencana merupakan aktivitas yang paling gencar dan intensif dilakukan di mana saja di negara sedang berkembang. Dengan menggunakan strategi-strategi komunikasi guna mencapai tujuan pemerintah yaitu dengan sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat dengan mudah menggandeng

masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan yang bertujuan untuk terciptanya masyarakat seimbang.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi digunakan oleh manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, komunikasi juga bagian dari interaksi antar manusia yang membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Keberhasilan pembangunan berawal dari adanya komunikasi dalam pembangunan. Komunikasi memiliki peran dalam pelaksanaan pembangunan. Hedebro mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang berkaitan dengan tingkat analisisnya, yaitu: 1) Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Di sini, politik dan fungsi-fungsi media massa dalam pengertian yang umum merupakan objek studi, sekaligus masalah-masalah yang menyangkut struktur organisasional dan pemilikan, serta kontrol terhadap media. Untuk studi jenis ini, sekarang digunakan istilah kebijakan komunikasi dan merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat general (umum). 2) Pendekatan yang juga dimaksudkan untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, namun lebih jauh spesifik. Persoalan utama dalam studi ini adalah bagaimana media dapat dipakai secara efisien, untuk mengajarkan pengetahuan tertentu bagi masyarakat suatu bangsa. 3) Pendekatan yang berorientasi kepada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas lokal atau desa. Studi jenis ini mendalami bagaimana aktivitas komunikasi dapat dipakai untuk mempromosikan penerimaan yang luas akan ide-ide dan produk baru (Nasution, 2010: 79).

Menurut Fourianalistyawati (2012: 85) ciri komunikasi yang efektif adalah: (1) *Respect*, Sikap menghargai mengacu pada proses menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika individu membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kerjasama yang menghasilkan sinergi dapat dibangun, yang akan meningkatkan efektifitas kinerja, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan. (2) *Humble*, Sikap rendah hati mengacu pada sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. (3). *Empathy*, Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Rasa empati membantu individu dalam

menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya. Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, individu perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan dari komunikator akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima. (4). *Audible*, Makna dari audible adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik oleh penerima pesan. (5). *Clarity*, Kejelasan, terkait dengan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kejelasan juga berarti keterbukaan dan transparansi. Komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan, hasil penelitian Tri Hastuti Nur Rochimah (2009) menunjukkan bahwa program komunikasi melalui kampanye PHBS yang merupakan salah satu strategi preventif dan sangat penting untuk menurunkan angka diare. Penelitian Naufal dan Kusumastuti (2010) juga menunjukkan bahwa posdaya telah mengubah kualitas hidup masyarakat., adapun Erlandia dan Gemiharto (2014) dalam penelitiannya menunjukan bahwa model komunikasi bidan di Kabupaten Sukabumi dianggap memiliki kontribusi penting terhadap prestasi.

Pesatnya pertumbuhan penduduk semakin membawa kecemasan bagi Negara-negara yang sedang berkembang termasuk didalamnya adalah Indonesia, salah satu bentuk keemasannya adalah kualitas sumber daya manusia yang tidak terkontrol. Pemerintah memiliki program-program yang berkaitan dengan sektor kependudukandiantaranya adalah pemberdayaan penduduk yang didalamnya termasuk program Keluarga Berencana yang sedang berlangsung hingga saat ini, kualitas sumber daya manusia yang menjadi faktor penting sehingga terbentuknya program ini dan juga laju pertumbuhan penduduk yang tidak memungkinkan pemerintah untuk mengatur secara optimal. Kegiatan ini secara terus menerus dilakukan pemerintah guna menekan laju pertumbuhan penduduk. Kebijakan dan langkah-langkah dalam bidang kependudukan dan keluarga berencana selama ini merupakan bagian dari serangkaian langkah-langkah jangka panjang dalam perencanaan dan pengendalian penduduk yang merupakan bagian terpadu dari usaha pembangunan. Dengan demikian diharapkan tercapai keseimbangan yang baik antara jumlah dan kecepatan pertumbuhan penduduk dengan perkembangan produksi dan jasa. Dalam hubungan ini maka usaha-usaha operasional di bidang kependudukan dan keluarga berencana dijabarkan ke berbagai sasaran-sasaran untuk menurunkan tingkat kelahiran, menurunkan tingkat kematian dan memperpanjang harapan hidup. Dalam pelaksanaannya, program pembangunan bidang kependudukan dan keluarga berencana saat ini diintegrasikan dengan program pembangunan di bidang lainnya (Mulyanti, 2014: 133).

Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana dilakukan untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk, hasil yang diperoleh adalah adanya beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi terjadinya proses komunikasi, antara lain adalah adanya komunikator sebagai penyuluh atau pelaksana kerja yang berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi yang di arahkan oleh pemerintah untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat, yang kedua adalah pesan atau informasi sebagai inti dari tujuan komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat adapun isi dari pesan beragam khususnya sosialisasi pembangunan bidang kependudukan yaitu program keluarga berencana, yang ketiga adalah penggunaan media, disini media berperan sebagai jembatan antara komunikator atau penyuluh tentang pesan yang disampaikan kepada masyarakat atau komunikan, media dalam hal ini ada beberapa macam yaitu media cetak dan media elektronik keduanya memiliki sifat yang sama yakni memberikan informasi kepada masyarakat secara luas, yang keempat adalah komunikan atau masyarakat masyarakat dalam hal ini adalah sasaran komunikator untuk menyampaikan pesan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai salah satunya adalah masyarakat seimbang, yang terakhir adalah efek atau hasil dalam penelitian ini hasil yang didapat dalam sebuah proses komunikasi dalam bentuk sosialisasi adalah minat turut serta dalam mensukseskan pembangunan bidang kependudukan yaitu keluarga berencana.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali berjalan dengan efektif dengan mempunyai sifat *respect*, *humble*, *empathy*, *audible* dan *clarity*. *Respect* merupakan sikap menghargai mengacu pada proses menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. *Humble* merupakan sikap rendah hati mengacu pada sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. *Empathy* adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. *Audible* adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik oleh penerima pesan. *Clarity* merupakan kejelasan, terkait dengan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Erlandia dan Gemiharto (2014) yang menunjukkan

bahwa seorang pelayan kesehatan (bidan) dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik aktif, dan dinamis, dan dapat diterima oleh masyarakat karena keberhasilan program dalam menurunkan AKI di Indonesia.

Program komunikasi BP3AKB Kabupaten Boyolali dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali masih ada beberapa kekurangan, diantaranya adalah masih ada figur utama dalam BP3AKB yang mempunyai kemampuan dalam meyakinkan masyarakat tentang program KB, masih ada beberapa fasilitator yang mempunyai penampilan kurang menarik dan rapi dalam proses pendampingan KB, perlu adanya diskusi interaktif antara fasilitator dan masyarakat dalam proses pendampingan program KB, perlu adanya peningkatan kesempatan kepada seluruh anggota dalam menyampaikan pendapat demi kemajuan program KB dan perlu adanya peningkatan upaya yang perlu dilakukan oleh fasilitator dalam meningkatkan keyakinan dalam proses pendampingan program KB meningkatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelekan, Ademola., Omoregie, Philomena dan Edoni, Elizabeth. (2014). Male Involvement in Family Planning: Challenges and Way Forward. *International Journal of Population Research*. 9.
- Aisyah, Herini Siti., Amartani, Dewi dan Djatmiati, Tatiek Sri. (2016). Family Planning Program (KB) Implementation Policies on Regional Autonomy Era in Indonesia Case Study in Ngawi Regency of East Java-Indonesia. *Public Administration Research*. 5. 2.
- Arofah, Dwi Hapsari Nur. (2017). Peran Posyantek (Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna) Dalam Pemberdayaan Masyarakat, 7-10. <http://eprints.ums.ac.id/51619/>.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Sikap Manusia Teori Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badranana, Badranana. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Tvmu. 11-13. <http://eprints.ums.ac.id/52964/>.
- BPS. 2011. Survei Demografi Dan Kependudukan Indonesia 2010. Jakarta: BPS.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Effendy, Onong Uchjana. (2010). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Erlandia, Dedi Rumawan dan Gemiharto, Ilham. (2014). Evaluasi Model Komunikasi Bidan Desa Sebagai Ujung Tombak Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Bersalin di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. 2. 2.
- Fourianalistyawati, Endang. (2012). Komunikasi yang Relevan dan Efektif antara Dokter dan Pasien.1. 1.
- Kaida, Angela., Hessel, Patrick. (2005). Male Participant In Family Planning. 37. 269-286. <https://eresources.perpusnas.go.id:2171/docview/203896509/7EE9F035243B40CDPQ/1?accountid=25704>.
- Kohan, Shahnaz., Simbar, Masoumeh., & Taleghani, Fariba. (2011). Empowering In Family Planning As Viewed By Iranian Women. 44. 209-219. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2171/docview/917938487/fulltext>.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Mulyani S.N. 2014. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Naufal, Abdurrazzak dan Kusumastuti, Yatri Indah. (2010). Evaluasi Program POS Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) (Studi Kasus Posdaya Bina Sejahtera di Kelurahan Pasirmulya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. 6. 2.
- Nasution, Zulkarimaen. (2010). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pensada.
- NewsRx. (2016). Family Planning Study Data From Harvard Univercity Provide New Insight Into Family Planning. <https://search.proquest.com/docview/1754346176?accou>.
- Oyebola, Oyebanji G. (2010). Knowledge Attitude And Practice Of Family Planning Following Termination Of Pregnancy Among Basotho Women At Queen Elizabeth II Hospital, 8, 60-61. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2171/docview/219595501>.

- Pahlupi, Riza., Suryana, Asep dan Setiawan, Agus. (2012). Hubungan antara Kegiatan Penyuluhan Program Keluarga Berencana (KB) dengan Perubahan Sikap Pendudukan Kabupaten Garut. *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*. 1. 1.
- Rochimah, Tri Hastuti Nur (2009). Evaluasi Pelaksanaan Kampanye Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Menurunkan Angka Diare di Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 6. Nomor 1.
- Setiana, (2011). *Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Mahasiswa Fakultas Kedokteran terhadap Pencegahan Infeksi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, Agus, 2010, Pendidikan Lestari Media pada Guru TK Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi, *Warta*, Volume 13, NO.2.
- _____, 2014, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap, *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, Volume VI, NO.2.